

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa referensi yang dijadikan sebagai bahan acuan sesuai dengan skripsi yang akan diteliti oleh penulis, antara lain:

Penelitian Rofiatun dan Mohammad Thoha yang berjudul “Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri dalam mengikuti kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Amba Tlanakan Pamekasan”. Penelitian ini, bertujuan untuk memahami manajemen pembinaan kedisiplinan pada santri dalam mengikuti kegiatan dan aktivitas yang di terapkan di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Amba Tlanakan Pamekasan. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pembinaan kedisiplinan pada santri berjalan secara efektif sesuai dengan ketentuan dan aturan yang berlaku di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Amba Tlanakan Pamekasan.¹

Penelitian Rofiatun dan Mohammad Thoha, terdapat persamaan dengan penelitian sekarang yaitu mengkaji tentang manajemen yang berkaitan dengan kedisiplinan santri dalam pondok pesantren. Sedangkan, perbedaan penelitian Rofiatun dan Mohammad Thoha dengan penelitian sekarang adalah terletak pada objek penelitian, di mana penelitian Rofiatun dan Mohammad Thoha berfokus kepada konsep manajemen pembinaan kedisiplinan pada santri dalam mengikuti kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian sekarang berfokus kepada manajemen pengelolaan

¹Rofiatun dan Mohammad Thoha, “Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri dalam mengikuti kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurus Shibyan Amba Tlanakan Pamekasan”, (*Jurnal re-Jiem*, vol. 2, No. 2, 2019), h. 278.

dalam menanamkan kedisiplinan pada kehidupan santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri.

Penelitian Elfridawati Mai Duhani berjudul “Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan manajemen dan faktor pendukung serta penghambat pengelolaan santri muallaf di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa fungsi manajemen di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon berjalan dengan baik, mulai dari sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan yang berlangsung secara terjadwal.²

Persamaan penelitian Elfridawati Mai Duhani dengan penelitian sekarang terletak pada kajian tentang manajemen pengelolaan dalam suatu pondok pesantren. Sedangkan, perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian Elfridawati Mai Duhani mengkaji manajemen Pondok Pesantren; studi pengelolaan santri muallaf di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon dan penelitian sekarang mengkaji manajemen pengelolaan dalam menanamkan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri.

Penelitian Zahrotus Sunnah Juliya yang berjudul, “Hubungan antar Kedisiplinan menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauhmana tingkat kedisiplinan salat tahajjud santri, tingkat kecerdasan emosional dan adakah hubungan antara kedisiplinan

²Elfridawati Mai Duhani, “Manajemen Pondok Pesantren; Studi Pengelolaan Santri Muallaf di Pondok Pesantren Al Anshar Ambon”, (*Jurnal Fikratuna*, Vol. 9, No. 1, 2018), h. 54.

menjalankan salat tahajjud dengan kecerdasan emosional pada santri Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung. Teknik analisis dalam penelitian ini adalah analisis *product moment* dan metode yang digunakan adalah metode kuantitatif berdasarkan angket/kuesioner menggunakan skala model likert dengan dua variable yaitu kedisiplinan menjalankan salat tahajjud dan kecerdasan emosional masing-masing 35 item. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang positif antara kedisiplinan menjalankan salat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri. Artinya, semakin tinggi tingkat kedisiplinan menjalankan salat tahajjud maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional santri.³

Penelitian Zahrotus Sunnah Juliya, memiliki persamaan dengan penelitian sekarang yaitu terletak pada kajian kedisiplinan santri dalam pondok pesantren. Kemudian, hal yang membedakan penelitian ini adalah di penelitian Zahrotus Sunnah Juliya, membahas hubungan antar kedisiplinan menjalankan Salat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan, penelitian sekarang menggunakan metode kualitatif dan membahas tentang manajemen pengelolaan dalam menanamkan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang.

³Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, (Skripsi Sarjana ; Fakultas psikologi : Malang, 2014), h.10.

2.2. Tinjauan Teoretis

2.2.1. Fungsi Pengelolaan

Manajemen tidak terlepas dari empat komponen, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* (POAC). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan fungsi manajemen sebagai langkah awal dalam mengkaji manajemen pengelolaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dalam menanamkan kedisiplinan pada santrinya, agar tercetak santri yang disiplin dan bertanggung jawab.

Menurut Suharsimi Arikunto, kata “pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian pekerjaan dalam mencapai tujuan tertentu.⁴

Penelitian ini, penulis cenderung berpedoman pada pendapat Terry dalam The Liang Gie, yang menyatakan bahwa kegiatan atau fungsi manajemen, terdiri dari beberapa macam yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).

2.2.1.1. Perencanaan (*Planning*)

Robbins dan Coulter mendefinisikan perencanaan sebagai sebuah proses yang dimulai dari penetapan tujuan organisasi, menentukan strategi dalam pencapaian tujuan organisasi dan merumuskan sistem perencanaan secara menyeluruh untuk

⁴Siti Hardyanti Patimah, “*Pengelolaan Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Nanggulan Kabupaten Kulon Progo*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Pendidikan: Yogyakarta, 2012), h. 14.

mengintegrasikan dan mengkoordinasikan seluruh pekerjaan organisasi hingga tercapainya tujuan organisasi.⁵

Perencanaan merupakan usaha sadar dalam pengambilan keputusan yang telah diperhitungkan secara matang, tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan dalam dan oleh suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.⁶ Menjalankan segala sesuatu perlu perencanaan yang matang terlebih dahulu, agar tindakan dan aktivitas yang dilakukan lebih terarah dan proses pencapaian tujuan menjadi lebih efektif dan efisien.

Apabila dilihat dari segi proses, perencanaan merupakan proses dasar yang digunakan dalam memilih tujuan dan menentukan bagaimana tujuan tersebut bisa tercapai. Pada sisi fungsi manajemen, perencanaan adalah fungsi di mana pimpinan menggunakan pengaruh atas wewenangnya untuk menentukan atau mengubah tujuan dan kegiatan organisasi. Dari segi pengambilan keputusan, perencanaan merupakan pengambilan keputusan untuk jangka waktu yang panjang atau yang akan datang mengenai apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, di mana dan siapa yang akan melakukannya. Karena keputusan yang diambil belum tentu sesuai, hingga implementasi perencanaan tersebut dibuktikan di kemudian hari.⁷

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pada intinya berkaitan dengan upaya dalam merumuskan hal-hal yang ingin dicapai di sebuah organisasi agar dapat diwujudkan melalui strategi perencanaan yang telah ditetapkan.

⁵Ernie Tisnawati dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Kencana, 2005), h. 96.

⁶ Sondang P.Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, (Jakarta: bumi Aksara : 2007), h. 36.

⁷ Sondang P.Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, h. 36.

George R. Terry menyatakan bahwa untuk mengetahui perencanaan itu baik atau tidak dapat dijawab melalui pertanyaan-pertanyaan dasar mengenai perencanaan, yaitu: *what* (apa), *why* (mengapa), *where* (di mana), *when* (kapan), *who* (siapa) dan *how* (bagaimana). Pertanyaan seputar *what*, terkait dengan apa yang menjadi tujuan dan apa yang perlu dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Pertanyaan *why*, terkait dengan mengapa tujuan tersebut harus dicapai. Pertanyaan *where*, mengenai tentang di mana kegiatan itu akan diselenggarakan. Pertanyaan *who*, terkait tentang siapa yang akan melaksanakannya. Pertanyaan *how*, berkaitan tentang bagaimana cara yang harus dilakukan untuk melakukan kegiatan tersebut. Menurut Robbins dan Coulter, fungsi perencanaan terdiri dari empat macam yaitu, perencanaan berfungsi sebagai pengarah, perencanaan meminimalkan dampak dari perubahan atau meminimalisasi ketidakpastian yang terjadi, perencanaan meminimalkan pemborosan sumber daya dan perencanaan berfungsi menetapkan standar dalam pengawasan kualitas.⁸

Kegiatan-kegiatan perencanaan meliputi; bagaimana menjelaskan, memantapkan dan memastikan tujuan yang dicapai, meramalkan keadaan yang akan datang, memperkirakan kondisi pekerjaan yang dilakukan, memilih tugas yang sesuai untuk pencapaian tujuan, membuat rencana secara menyeluruh dengan menekankan kreativitas, membuat kebijaksanaan, prosedur, standar dan metode pelaksanaan kerja, mengubah rencana sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan serta membiarkan peristiwa yang kemungkinan akan terjadi.⁹

⁸Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 97.

⁹Awaluddin dan Hendra “Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, (*Jurnal Publication*, vol. 2, No. 1, 2018). h. 6 .

2.2.1.2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Proses pengorganisasian, seorang manajer mengalokasikan seluruh sumber daya organisasi sesuai dengan rencana yang telah dibuat berdasarkan suatu kerangka kerja tertentu. Kerangka kerja dalam hal ini disebut desain organisasi (*organizational design*) yang bentuk spesifiknya adalah struktur organisasi (*organizational structure*). Struktur organisasi merupakan desain organisasi di mana manajer melakukan alokasi sumber daya organisasi yang berkaitan dengan pembagian kerja dan sumber daya yang dimiliki, agar keseluruhan kerja tersebut dapat dikoordinasikan dan dikomunikasikan. Dalam fungsi perencanaan, ada tujuan yang ditetapkan dan pengorganisasian rencana itu diturunkan untuk pembagian kerja di sebuah struktur organisasi yang di dalamnya terdapat kejelasan tentang rencana organisasi yang akan dilaksanakan, dikoordinasikan dan dikomunikasikan.¹⁰

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat, tugas dan wewenang serta tanggung jawab sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Hasil pengorganisasian tercipta organisasi yang merupakan alat yang digunakan oleh manusia dalam mencapai tujuan tertentu¹¹

Pengorganisasian merupakan pengaturan sumber daya manusia atau sekelompok orang sesuai dengan fisik yang dimiliki dalam melakukan kegiatan, agar mampu menjalankan rencana yang telah ditetapkan sesuai dengan tugas dan wewenang yang telah diberikan. Menjalankan tanggung jawab berdasarkan struktur yang berlaku dan

¹⁰Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 152.

¹¹Sondang P.Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, h. 60.

hubungan koordinasi yang baik akan meminimalisir terjadinya *miss communication* yang memicu timbulnya masalah atau persoalan dalam suatu lembaga organisasi.

Empat pilar dalam pengorganisasian yang menjadi dasar untuk melakukan proses pengorganisasian, sesuai yang dikemukakan oleh Stoner, Freeman dan Gilbert, yaitu *pertama*, pembagian kerja (*division of work*) yang berarti proses pembagian kerja dari keseluruhan pekerjaan menjadi lebih spesifik, sederhana dan detail berdasarkan kriteria tertentu; *kedua*, pengelompokan pekerjaan (*departementalization*), yaitu setelah pekerjaan dispesifikan maka selanjutnya dikelompokkan berdasarkan kriteria yang sejenis; *ketiga*, penentuan relasi antarbagian dalam organisasi (*hierarchy*), proses ini dilakukan dalam dua konsep yaitu *span of management control* (jumlah orang yang akan bertanggung jawab pada departemen-departemen tertentu) dan *chain of command* (menjelaskan batasan kewenangan yang dibuat dengan menunjukkan garis perintah dari yang paling tinggi hingga ke yang paling rendah dalam sebuah organisasi); *keempat*, koordinasi (*coordination*), merupakan proses dalam mengintegrasikan seluruh aktivitas dari berbagai departemen dalam organisasi, agar tujuan organisasi bisa tercapai secara efektif dan efisien.¹²

2.2.1.3. Penggerakan (*Actuating*)

Menurut George.R.Terry, penggerakan adalah tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh seorang *manager* untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan dapat tercapai. Sedangkan menurut Sondang P.Siagian, penggerakan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota

¹²Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 153 - 159.

organisasi, agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi secara efektif, efisien dan ekonomis”.¹³

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggerakan sangat penting dalam menggerakkan semua anggota kelompok untuk bekerja agar mampu mencapai tujuan organisasi. Fungsi penggerakan ini adalah ibarat nahkoda kapal, di mana kapal baru dapat berjalan jika nahkodanya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen, yang baru terlaksana setelah fungsi penggerakan itu diterapkan.¹⁴

Kegiatan-kegiatan penggerakan (*actuating*) terdiri dari beberapa macam, yaitu melakukan partisipasi terhadap keputusan, tindakan dan perbuatan, mengarahkan orang lain dalam bekerja, memotivasi anggota, berkomunikasi secara efektif, meningkatkan anggota agar memahami potensinya secara penuh, memberi imbalan penghargaan yang sesuai dengan pekerja, mencukupi keperluan pegawai sesuai dengan kegiatan pekerjaannya dan berusaha memperbaiki pengarahan sesuai petunjuk pengawasan”.¹⁵

2.2.1.4. Pengawasan (*Controlling*)

Schermerhorn mendefinisikan pengawasan sebagai proses dalam menetapkan ukuran kerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang sesuai dengan harapan dan kinerja yang telah ditetapkan. Menurut Stonner

¹³Awaluddin dan Hendra “Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, h. 7 .

¹⁴Sondang P.Siagian, *Fungsi-Fungsi Manajerial*, h. 95.

¹⁵Awaluddin dan Hendra “Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, h. 7.

Freeman dan Gilbert, pengawasan adalah proses yang dilakukan untuk memastikan bahwa segala aktivitas yang terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Mockler dalam Stoner, Freeman dan Gilbert menyatakan bahwa fungsi pengawasan adalah upaya sistematis dalam menetapkan standar kinerja dan tujuan yang direncanakan, mendesain sistem informasi umpan balik, membandingkan antara kinerja yang dicapai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan apakah terdapat penyimpangan dan tingkat signifikansi dari setiap penyimpangan yang terjadi serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa apakah seluruh sumber daya perusahaan beroperasi secara efektif dan efisien dalam hal pencapaian tujuan lembaga organisasi.¹⁶

Siagian menyatakan bahwa pengawasan yaitu proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Handari Nawawi mendefinisikan bahwa pengawasan adalah suatu proses mengukur (*measurment*) dan menilai (*evaluation*) tingkat efektivitas kerja personil dan tingkat efisiensi penggunaan sarana kerja dalam memberikan kontribusi pada pencapaian tujuan organisasi”.¹⁷

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pengawasan merupakan hal yang dilakukan dalam mengamati apakah sesuatu yang dikerjakan oleh sumber daya manusia berjalan atau tidak dan adanya kesempatan untuk mengoreksi hal yang perlu dikoreksi dalam pencapaian tujuan yang lebih berkualitas dari waktu ke waktu.

¹⁶Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 317-318.

¹⁷Awaluddin dan Hendra “Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, h.8 .

Griffin menyatakan bahwa ada empat tujuan dari fungsi pengawasan, yaitu: adaptasi lingkungan, meminimalkan kegagalan, meminimumkan biaya dan mengantisipasi kompleksitas dari organisasi.¹⁸ Adaptasi lingkungan artinya lembaga organisasi perlu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi di lingkungan perusahaan, baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Meminimalkan kegagalan berarti tindakan yang dilakukan agar bisa meminimalisir kegagalan-kegagalan yang akan terjadi dalam suatu lembaga organisasi atau perusahaan. meminimumkan biaya berkaitan dengan strategi yang dilakukan dalam menghemat biaya, dan mengantisipasi kompleksitas organisasi berkaitan dengan hal-hal yang dilakukan agar bisa mengantisipasi berbagai kegiatan yang kompleks dengan sumber daya manusia yang ada.

Kegiatan-kegiatan pengawasan terdiri dari beberapa macam, yaitu: membandingkan hasil pekerjaan dengan rencana secara keseluruhan, menilai hasil pekerjaan dengan standar hasil kerja, membuat media pelaksanaan secara tepat, memberitahukan media pengukur pekerjaan, memindahkan data secara rinci untuk melihat perbandingan dan penyimpangannya, membuat saran dan tindakan perbaikan, memberitahukan anggota yang bertanggung jawab terhadap pemberian penjelasan dan melaksanakan pengawasan sesuai dengan petunjuk hasil pengawasan.¹⁹

¹⁸Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 318-320.

¹⁹Awaluddin dan Hendra “Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, h.7 .

2.2.2. Teori Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang berawalan “ke” dan berakhiran “an”, Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), disiplin merupakan bentuk ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan (tata tertib). Artinya, sikap mental yang dimiliki dalam mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela. Sedangkan, penanaman kedisiplinan berkaitan dengan usaha dalam melatih dan mengajarkan seseorang, agar selalu bertindak sesuai dengan tata tertib yang berlaku pada lingkungannya.²⁰

Teori disiplin berdasarkan pandangan para ahli psikologi, yaitu: menurut Siswanto, disiplin merupakan suatu perbuatan menghormati, menghargai, patuh dan taat pada norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi apabila melanggar tugas dan wewenang yang diberikan. Menurut Flippo, disiplin adalah usaha mengkoordinasikan perilaku individu pada masa yang akan datang dengan menggunakan hukum dan ganjaran. Hal ini, fokus pada usaha untuk memperbaiki perilaku individu agar terbiasa melakukan hal sebagaimana mestinya. Menurut Atmosudirjo, disiplin merupakan bentuk ketaatan dan pengendalian diri yang berkaitan erat dengan rasionalisme, sadar dan tidak emosional. Pandangan ini menggambarkan tentang sikap disiplin sebagai suatu bentuk kepatuhan pada norma-norma melalui pengendalian diri yang dilakukan dengan pertimbangan yang rasional. Menurut James Drever, disiplin adalah kemampuan mengendalikan perilaku yang berasal dari dalam diri individu atau kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan

²⁰Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Shalat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 17.

peraturan-peraturan yang ditetapkan, dan berdasarkan pandangan John Macquarrie, disiplin adalah suatu kemauan dan perbuatan individu dalam mematuhi seluruh norma yang telah ditetapkan sesuai tujuan tertentu.²¹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori disiplin merupakan perbuatan rasional yang dilakukan individu, berkaitan dengan sikap dalam menghargai, menghormati, taat dan patuh terhadap norma-norma atau peraturan yang ditetapkan, bertanggung jawab menjalankan tugas dan wewenang yang diberikan serta tidak mengelak dalam menjalankan sanksi apabila melakukan pelanggaran. Kemampuan dalam menjalankan hal yang semestinya dilakukan dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang ditetapkan dalam lingkungan hidup, akan menghasilkan energi positif, baik pada diri individu maupun orang lain.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Manajemen Pengelolaan

2.3.1.1 Pengertian Manajemen

Menurut Manulang, manajemen adalah sebuah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan dari sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang dilaksanakan. George.R.Terry menyatakan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan organisasional atau maksud yang nyata”.²²

²¹Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h. 193-194.

²²Awaluddin dan Hendra “Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala”, h. 5 .

Menurut Mary Parker Follet, manajemen merupakan seni dalam menyelesaikan sesuatu melalui orang lain.²³ Menurut Gie, manajemen merupakan segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan mengerahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu. Perbuatan tersebut, terdiri atas enam bagian yaitu, perencanaan, pembuatan keputusan, pembimbingan, pengkoordinasian, pengendalian dan penyempurnaan.²⁴

“In the words of Henry Fayol, “To manage is to forecast and to plan, to organize, to command, to co-ordinate and to control” (Menurut Henry Fayol, manajemen berkaitan dengan mengatur, yaitu mengatur untuk meramalkan, untuk merencanakan, untuk mengkoordinir dan untuk mengontrol).²⁵

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan usaha yang dilakukan secara bersama-sama untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi organisasi, yaitu perencanaan yang merupakan langkah awal dalam melakukan suatu kegiatan, pengorganisasian berkaitan dengan struktur yang akan di jalankan, pelaksanaan berarti pengaplikasian dari struktur yang telah direncanakan sebelumnya dan pengawasan yaitu sistem yang dilakukan dalam memantau jalannya suatu kegiatan hingga mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Membahas tentang manajemen, tidak terlepas dari hubungannya terhadap organisasi. Manajemen yang dibahas dalam penelitian ini, dikaitkan dengan manajemen pengelolaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dalam menanamkan kedisiplinan pada santrinya. Penerapan fungsi-fungsi manajemen

²³Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, h. 5.

²⁴Hanum Jazimah, “Implementasi Manajemen Diri Mahasiswa dalam Pendidikan Islam”, (*Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, 2014), h. 227.

²⁵Peter F. Drucker, “Peter F. Drucker on Management”, (*Journal for East European Management Studies*, Rainer Harmp Verlag, Jil. 2, No. 1, 1997), h. 79.

dalam lembaga ini, akan merujuk pada sistem pengelolaan yang diterapkan untuk mencetak santri yang disiplin dan bertanggung jawab. Artinya, manajemen pengelolaan ini akan dijadikan sebagai tolak ukur dalam memantau sistem pengelolaan Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dalam menanamkan kedisiplinan pada santrinya agar tercetak santri yang disiplin dan bertanggung jawab.

2.3.1.2 Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*”, yang berawal dari bahasa Inggris, kemudian diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen. Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang artinya mengatur dan pengaturan. Sistem ini dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen. Jadi, manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan melalui aspek-aspeknya antara lain *planning, organising, actuating* dan *controlling*.²⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa, pengelolaan adalah proses atau cara perbuatan dalam mengelola atau proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi serta memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan, kebijaksanaan dan pencapaian tujuan. Menurut Suharsimi Arikunta, pengelolaan adalah substantif dari mengelola, sedangkan mengelola berarti suatu tindakan yang dimulai dari penyusunan data,

²⁶Nurul Fauziyah, “*Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas Buta Aksara di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik*”, (Skripsi Sarjana ; Fakultas Tarbiyah : Surabaya, 2013), h. 13.

merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai pada pengawasan dan penilaian.²⁷

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan merupakan proses dalam mengelola atau melakukan suatu tindakan atau aktivitas, yang diawali dengan penyusunan data, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan hingga sampai pada tahap evaluasi. Sistem pengelolaan yang dilakukan akan terarah, apabila ada perencanaan sebelumnya.

Marry Parker Follet mendefinisikan pengelolaan sebagai seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang berkaitan dengan pencapaian tujuan. Proses penyelesaian akan sesuatu tersebut, ada tiga faktor yang terlibat di dalamnya, yaitu: *pertama*, adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya; *kedua*, proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengimplementasian, pengendalian dan pengawasan; *ketiga*, adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan. Drs. M. Manulang juga menyatakan bahwa, pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu : *pertama*, manajemen sebagai suatu proses; *kedua*, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen; *ketiga*, manajemen sebagai suatu seni (suatu *art*) dan sebagai suatu ilmu.²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pengelolaan tidak lepas dari sumber daya manusia yang berperan penting dalam menjalankan aktivitas. Kemudian, pengelolaan yang dilakukan berawal dari tahap perencanaan

²⁷Nurul Fauziyah, “*Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas Buta Aksara di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik*”, h. 13-14.

²⁸Nurul Fauziyah, “*Pengelolaan Program Keaksaraan Fungsional untuk memberantas Buta Aksara di Petissari, Babaksari, Dukun, Gresik*”, h. 14-15.

sampai pada tahap evaluasi. Dalam mengaplikasikan beberapa tahap sebelumnya, diperlukan kemampuan, kreativitas dan wawasan yang luas, agar mampu memperoleh hasil yang maksimal sesuai tujuan.

Pengelolaan termasuk tanggung jawab manusia dalam menyelesaikan tugas dan wewenang yang telah ditetapkan. Pertanggungjawaban sangat penting dilakukan, agar segala sesuatu berjalan sebagaimana mestinya, tanpa adanya kendala apapun. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt., pada Q.S. Al-Mudatsir/74:38, sebagai berikut:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ۝ ٣٨

Terjemahnya:

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.²⁹

Makna yang terkandung pada ayat di atas adalah gambaran untuk manusia bahwa, segala perbuatan yang dilakukan di dunia semuanya harus dipertanggungjawabkan, baik kepada Allah swt., maupun sesama manusia.

2.3.2 Ruang Lingkup Kedisiplinan

2.3.2.1 Penanaman Kedisiplinan

Penanaman berasal dari kata tanam yang artinya menaruh, menaburkan, (paham, ajaran, dan sebagainya), memasukan, membangkitkan, atau memelihara (perasaan, cinta kasih, semangat, dan sebagainya). Sedangkan penanaman itu sendiri bermakna proses, cara atau perbuatan menanamkan. Perilaku disiplin merupakan perilaku yang timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 576.

tertib. Dengan ini, dapat dipahami bahwa disiplin adalah sikap tentang ketaatan atau kepatuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku.³⁰

Bentuk kedisiplinan yang perlu diterapkan di pondok pesantren adalah menaati segala peraturan dan tata tertib yang diberlakukan, seperti masuk belajar dengan tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, salat berjamaah dan tidak keluar masuk pondok tanpa izin dari pengurus atau pembina pondok pesantren.

Penanaman kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dilakukan oleh pihak pesantren kepada santrinya. Melihat kondisi santri sekarang yang mulai terkikis kedisiplinannya, yang mungkin dipengaruhi oleh dirinya sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Perlu ada strategi yang digunakan dalam menanamkan sikap disiplin tersebut secara bertahap, agar perubahan pada ketaatan atau kepatuhan, dan tanggung jawab dapat diwujudkan oleh santri.

Pada hakikatnya, keluarga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang mulia kemudian, disempurnakan oleh tenaga pendidik di sekolah atau pondok pesantren.

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan bahwa, disiplin dalam bahasa Inggris adalah “*discipline*” , dalam bahasa latin “*discipulus*” kedua bahasa tersebut memiliki makna yang sama, yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Sedangkan menurut Hani, kedisiplinan merupakan suatu hal yang mutlak dalam kehidupan manusia. Hidup tanpa disiplin

³⁰Dina Pujiana, “*Penanaman Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto*”, (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Purwokerto, 2016), h. 11.

akan merusak sendi-sendi kehidupan, yang akan membahayakan diri sendiri dan orang lain serta alam di sekitarnya.³¹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan sangat berperan penting dalam menjalani kehidupan dan juga sebagai pengarah akan kesuksesan yang diraih. Kedisiplinan sangat mempengaruhi semua tugas dan tanggung jawab dalam keseharian, sehingga sikap disiplin ini perlu ditanamkan dalam jiwa, agar penyelewengan tanggung jawab dan sikap bermalas-malasan tidak terjadi.

Secara etimologis, "*discipulus*" dari bahasa latin yang berarti siswa atau murid. Kemudian, mengalami perluasan makna yang berkaitan dengan ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran dan perlakuan yang cocok bagi seorang murid atau pelajar. Dalam bidang psikologi, disiplin berhubungan dengan pengembangan, latihan fisik, mental serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktik. Selain itu, juga memiliki makna tentang bagaimana mengontrol dan memperkuat ketaatan.³²

Kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang dalam menaati semua peraturan dan norma-norma yang berlaku dalam suatu perusahaan atau lembaga organisasi. Makna kesadaran adalah sikap seseorang yang secara suka rela menaati semua peraturan dan sadar penuh atas tanggung jawabnya, sehingga akan mematuhi dan mengerjakan semua tugasnya dengan baik tanpa adanya paksaan.³³

³¹Zahrotus Sunnah Juliya, "*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*", h.11.

³²Zahrotus Sunnah Juliya, "*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*", h.15.

³³Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, h. 193.

Menurut Unaradjan, disiplin merupakan latihan waktu dan batin, agar segala perbuatan yang dilakukan seseorang sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Hal tersebut berkaitan dengan pembinaan, pendidikan serta perkembangan pribadi manusia. Sasaran pembinaan dan pendidikan adalah manusia dengan segala aspek yang diatur, dibina dan dikontrol hingga menjadi pribadi yang mampu dalam mengatur diri sendiri.³⁴

Nitisemito menyatakan bahwa kedisiplinan sebagai sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu lembaga, baik tertulis maupun tidak tertulis.³⁵ Hal ini, memberikan pemahaman tentang sikap kedisiplinan yang merupakan perbuatan dalam menaati segala peraturan dan tata tertib pada suatu lembaga organisasi.

Andi mendefinisikan disiplin sebagai suatu kepatuhan seseorang khususnya pada santri untuk menghormati dan melaksanakan suatu kegiatan berdasarkan pada ketentuan dan peraturan yang berlaku. G.R Terry menyatakan bahwa disiplin merupakan suatu kemampuan individu yang terjadi atas dasar kesadaran dan kerelaan diri terhadap suatu tuntutan.³⁶

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan perlu dipahami dengan baik oleh para santri sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan serta

³⁴Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h.16.

³⁵Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 17.

³⁶Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 18.

pertanggungjawabannya dalam segala aktivitas dan perbuatan yang dilakukan. Santri yang taat akan berbagai aturan dan bertanggung jawab terhadap segala tugas dan wewenang yang dibebankan kepadanya, akan memberikan dampak positif bagi dirinya dan juga kepada orang lain secara tidak langsung.

Pendidikan karakter terdiri dari 18 nilai yang perlu dikembangkan sekolah dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.³⁷ Apabila ingin berhasil dan mapan dalam menjalani kehidupan, semuanya harus diawali dengan sikap disiplin dalam diri, seperti disiplin dalam mengubah sikap, cara berpikir dan mengembangkan kebaikan, seperti paham akan sikap saling menghormati, empati, berprasangka baik dan mampu menebar kebaikan terhadap sesama manusia. Artinya, kedisiplinan berlandaskan pada karakter dalam jiwa manusia yang akan mempengaruhi perbuatan dan perilakunya.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penanaman kedisiplinan adalah suatu tindakan yang perlu dilakukan dalam membentuk perilaku disiplin. Perilaku disiplin ini, bisa terjadi karena adanya dorongan atau kesadaran diri sendiri. Fokus pada santri di Pondok Pesantren Rahmatul Asri, penanaman kedisiplinan yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh pembina, guru atau kyai dalam memberikan arahan dan bimbingan terhadap kehidupan santri, seperti masuk belajar dengan tepat waktu, mengikuti kegiatan dengan tertib, salat berjamaah

³⁷Dina Pujiana, “*Penanaman Kedisiplinan Beribadah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangasuci Purwokerto*”, h. 12.

dan tidak keluar masuk pondok tanpa izin dari pengurus atau pembina pondok pesantren. Tujuannya, agar tercipta santri yang memiliki sikap kedisiplinan tinggi, taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, berani berkomitmen, dan konsisten dalam menjalankan tanggungjawabnya dengan baik dan benar.

2.3.2.2. Pengertian Kedisiplinan

Soegeng Prijodarminto mendefinisikan disiplin sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban. Perilaku ini tercipta melalui proses binaan dari pihak keluarga, pendidikan dan pengalaman.³⁸

Menurut E.B Hurlock, disiplin berasal dari kata yang sama dengan “disciple” yaitu seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin dan juga merupakan cara masyarakat mengajar anak tentang perilaku moral yang disetujui oleh kelompok.³⁹ Pemimpin yang dimaksud adalah orang tua dalam lingkungan keluarga dan guru dalam lingkup pendidikan atau sekolah. Mereka adalah orang yang paling berarti dalam mengajarkan tentang makna kehidupan yang berguna, agar mendapatkan kebahagiaan.

Disiplin dapat diartikan sebagai latihan penting dan watak dengan maksud supaya perbuatan yang dilakukan selalu taat dan patuh akan tata tertib yang berlaku.

³⁸Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 13.

³⁹Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 13-14.

Makna lainnya adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁴⁰

Menurut Pratt Fairshild, dari sisi sosiologi disiplin terdiri dari dua macam, yaitu disiplin dari dalam diri dan disiplin sosial. Keduanya saling berhubungan satu sama lain. Orang yang mempunyai sikap disiplin adalah orang yang dapat mengarahkan perilaku dan perbuatannya berdasarkan patokan atau batasan tingkah laku tertentu dan bisa diterima dalam suatu kelompok atau di lingkungan sosial.⁴¹

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan adalah wujud ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan keteraturan dalam melakukan suatu kegiatan yang berpengaruh pada pencapaian hasil yang maksimal hingga sampai pada puncak kesuksesan yang hakiki.

2.3.2.3. Aspek-aspek dan Indikasi Perilaku Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto, kedisiplinan memiliki tiga aspek, yaitu: *pertama*, sikap mental (*mental attitude*) merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak; *kedua*, pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma dan kriteria yang memberikan kesadaran akan pentingnya perihal tersebut dalam mencapai kesuksesan; *ketiga*, sikap kelakuan yang sengaja menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati segala hal secara cermat dan tertib.⁴²

⁴⁰Rofiatun dan Mohammad Thoha, "Manajemen Pembinaan Kedisiplinan Santri dalam mengikuti kegiatan Keagamaan di Pondok Pesantren Nurus Shiblyan Amba Tlanakan Pamekasan", h.280.

⁴¹Siti Munaziroh, "*Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu*", (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Malang, 2018), h. 16.

⁴²Zahrotus Sunnah Juliya, "*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*", h. 19.

Aspek kedisiplinan yang dijelaskan tersebut, memberikan pemahaman bahwa menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan segala aktivitas keseharian, akan mengarah pada tingkat kesuksesan yang diraih. Orang sukses adalah orang yang memiliki tingkat kedisiplinan yang kuat, konsisten, mampu berkomitmen dalam menjalankan semua tugas dan tanggung jawabnya dengan baik dan benar.

Indikasi atau petunjuk perilaku kedisiplinan yang perlu diperhatikan untuk mengasah perilaku disiplin yang dimiliki, yaitu; *pertama*, ketaatan terhadap peraturan, berkaitan dengan tingkah laku dalam mematuhi segala peraturan yang berlaku; *kedua*, kepedulian terhadap lingkungan, berarti sikap disiplin dalam hal kepekaan agar selalu menjaga kebersihan lingkungan sekitar; *ketiga*, partisipasi dalam proses belajar mengajar, artinya adanya keterlibatan dan keaktifan dalam kegiatan belajar mengajar; *keempat*, kepatuhan menjauhi larangan, berarti sikap disiplin untuk patuh dan taat serta menghindari segala hal yang dilarang.⁴³

Petunjuk perilaku kedisiplinan yang dimiliki seseorang terletak pada ketaatan dan kepatuhannya pada peraturan yang berlaku, peduli terhadap situasi di lingkungan sekitar, aktif dalam proses pendidikan yang berjalan dan patuh terhadap segala larangan yang berlaku. Apabila seorang siswa atau santri sudah mampu menerapkan keempat indikasi tersebut, maka telah tergolong siswa atau santri yang memiliki perilaku disiplin.

2.3.2.4. Jenis-jenis Kedisiplinan

Menurut G.R.Terry, untuk menciptakan kedisiplinan baik dari diri sendiri maupun jika ada perintah dapat dilihat dari jenisnya, yaitu: *pertama*, “*self imposed*

⁴³Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 19-21.

discipline”, yaitu kedisiplinan yang timbul dari diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran bukan karena paksaan, misalnya seseorang yang merasa terpenuhi kebutuhannya dalam suatu lembaga, maka secara tidak langsung akan tergerak hatinya untuk segera sadar dan mulai memenuhi segala peraturan yang ditetapkan; *kedua*, “*command discipline*”, yaitu kedisiplinan yang timbul dalam jiwa karena adanya paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Sikap disiplin yang timbul disini, bukan atas dasar kesadaran melainkan karena adanya ancaman dari pihak lain.⁴⁴

2.3.2.5 Fungsi dan Tujuan Kedisiplinan

Fungsi kedisiplinan menurut Tu’u, yaitu: menata kehidupan bersama, membangun kepribadian, melatih kepribadian, pemaksaan, hukuman, menciptakan lingkungan yang kondusif.⁴⁵ Ada banyak kebahagiaan yang diperoleh apabila mampu berperilaku disiplin. Menata kehidupan bersama dilandasi sikap saling menghargai satu sama lain dan taat akan aturan yang ditetapkan, serta tidak ada salah satunya yang merasa dirugikan, sehingga berdampak pada hubungan yang baik antar sesama. Membangun dan melatih kepribadian berkaitan dengan kebiasaan dalam menaati segala aturan yang berpengaruh baik, pada kepribadian diri sendiri. Dari sisi pemaksaan, berkaitan dengan situasi dan kondisi yang mengharuskan menaati peraturan yang berlaku. Kemudian, hukuman yang berisi hal-hal positif akan mengajarkan tentang sikap disiplin. Menciptakan lingkungan yang kondusif,

⁴⁴Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 23-24.

⁴⁵Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 25-26.

berkaitan dengan sikap disiplin yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari akan membawa ketenangan dan kedamaian serta kebahagiaan.

Tujuan sikap disiplin adalah untuk menaklukkan kuasa kemauan, memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan, mengajarkan cara menghormati Ilahi dan orang tua, mengembangkan keteraturan tindakan manusia dan membatasi tingkah laku menjadi yang lebih baik.⁴⁶ Hurlock menyatakan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa, agar sesuai dengan peran yang ditetapkan dan memberikan pengajaran terhadap anak atau siswa tentang bagaimana cara berperilaku dengan baik antar sesama, baik di lingkungan pesantren, keluarga maupun masyarakat.⁴⁷

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menerapkan kedisiplinan dalam diri adalah untuk melatih kepribadian agar mampu menyeimbangkan dan menyelesaikan tanggung jawab dengan baik dan benar, demi meraih kesuksesan, mengasah kebiasaan dalam melakukan tindakan tanpa merugikan pihak lain dan memberikan pemahaman tentang bagaimana sikap saling menghormati sesama manusia dan juga kepada Allah swt.

2.3.2.6. Unsur-Unsur Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto, disiplin lahir, tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dalam sistem nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Unsur pokok yang membentuk kedisiplinan adalah sikap yang telah ada pada diri manusia dan nilai budaya yang terdapat di lingkungan masyarakat. Perpaduan antara sikap dan nilai

⁴⁶Siti Munaziroh, "Peningkatan Sikap Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu", h. 15.

⁴⁷Zahrotus Sunnah Juliya, "Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung", h. 2.

budaya inilah yang berpengaruh pada tingkah laku yang pada dasarnya disebut kedisiplinan.⁴⁸

Hurlock mengungkapkan bahwa apabila kedisiplinan yang diharapkan untuk mendidik anak agar berperilaku sesuai standar yang telah ditetapkan, maka harus memperhatikan empat unsur pokok, yaitu: *pertama*, peraturan sebagai pedoman perilaku, artinya peraturan adalah hal pokok dalam kedisiplinan yang berpengaruh pada tingkah laku; *kedua*, hukuman untuk pelanggaran peraturan, berarti ketidakpatuhan terhadap segala peraturan yang ditetapkan akan tergolong pelanggaran sehingga akan dijatuhkan hukuman atau ganjaran sebagai balasannya; *ketiga*, penghargaan untuk perilaku yang baik dan sejalan dengan peraturan yang berlaku, berkaitan dengan bentuk apresiasi yang bukan hanya tentang materi, melainkan kata-kata pujian, senyuman dan tepukan dipunggungnya; *keempat*, konsisten dalam peraturan dan cara yang digunakan dalam mengajarkan dan memaksanya, bermakna bahwa konsistensi ini merupakan ciri dari aspek kedisiplinan. Artinya, harus ada konsistensi dalam melakukan segala sesuatu berdasarkan pedoman perilaku.⁴⁹

2.3.2.7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Menurut Unaradjan, terbentuknya kedisiplinan dalam diri sebagai tingkah laku yang teratur dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: *Pertama*, Faktor-faktor ektern merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar kepribadian, seperti keadaan di

⁴⁸Zahrotus Sunnah Juliya, “Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung”, h. 26-27.

⁴⁹Zahrotus Sunnah Juliya, “Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung”, h. 27-28.

lingkungan keluarga, sekolah dan keadaan di lingkungan masyarakat. Hal tersebut, sangat mempengaruhi tingkat kedisiplinan dan tingkah laku yang dimiliki seseorang, karena kondisi tersebut ada disekeliling kehidupan; *kedua*, Faktor-faktor intern merupakan unsur-unsur yang berasal dari dalam diri kepribadian, seperti keadaan fisik dan keadaan psikis. Keadaan fisik berkaitan dengan kesehatan diri, yang berpengaruh terhadap ketenangan dan kemampuan dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan tugas dengan mudah dan lancar serta tanpa gangguan dalam menaati norma-norma dan peraturan yang berlaku. Keadaan psikis berkaitan dengan kejiwaan, hanya orang-orang normal secara mental yang bisa menaati peraturan-peraturan yang berlaku dalam lingkungan sekitar. Penghalang terbentuknya perilaku disiplin dalam diri adalah saat ada perasaan sedih, rendah diri atau bahkan memiliki sifat perfeksionisme. Dengan demikian, kondisi batin sangat mempengaruhi penerapan perilaku disiplin dalam diri.⁵⁰

2.3.2.8. Kedisiplinan dalam Konsep Islam

Kedisiplinan dalam islam merupakan pengaplikasian dari seorang muslim yang baik, terhadap suatu peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan, karena islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagai sumber yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim, seperti pada kehidupan santri di pondok pesantren demi meraih tujuan yang lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah swt., pada Q.S. An-Nisa/4:59, sebagai berikut:

⁵⁰Zahrotus Sunnah Juliya, “*Hubungan antara Kedisiplinan Menjalankan Salat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional Santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Kabupaten Tulungagung*”, h. 28-31.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.⁵¹

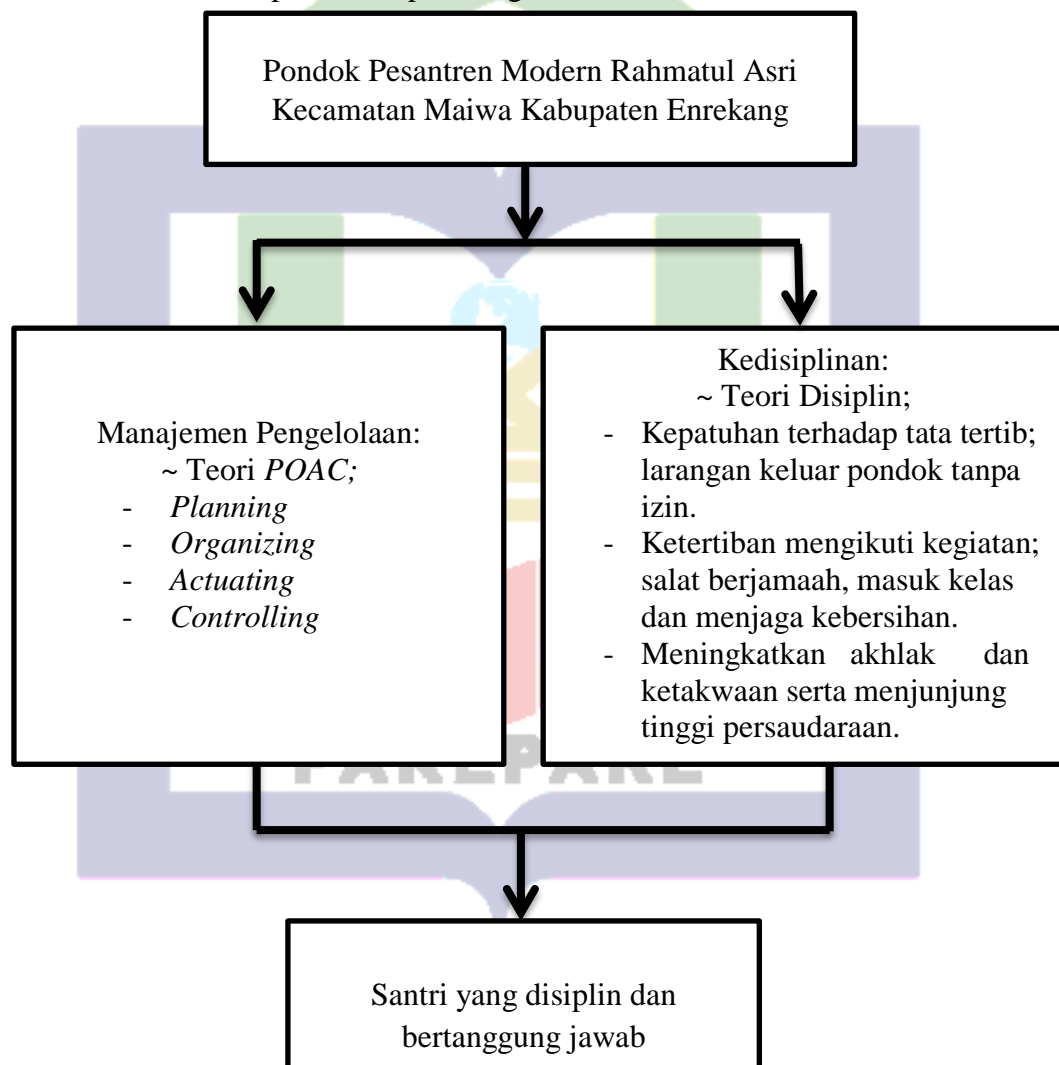
Makna yang terkandung dalam ayat tersebut, memberikan pemahaman tentang wujud kedisiplinan berupa kepatuhan terhadap aturan-aturan dari Allah swt., dan Rasul-Nya. Selain kepatuhan kepada Ilahi, kepatuhan terhadap sesama manusia juga sangat penting dalam hal ketaatan dan kesadaran untuk menjalankan tata tertib dan peraturan yang diterapkan pada lingkungan tempat tinggal, baik di pesantren, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Apabila telah terbiasa berperilaku disiplin, maka akan lebih mudah mencapai tujuan untuk kesuksesan dan kebahagiaan.

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini membahas tentang manajemen pengelolaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri dalam menanamkan kedisiplinan pada santrinya. Peneliti menggunakan teori manajemen, yaitu *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling* (POAC). Tujuannya adalah untuk menjawab manajemen pengelolaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Rahmarul Asri dalam menanamkan kedisiplinan pada santrinya. Teori kedisiplinan, yaitu teori disiplin yang merupakan suatu tindakan dan kebiasaan yang dilakukan untuk mengasah

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 87.

perilaku disiplin, agar dapat menerapkan nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban serta sikap tanggung jawab pada jiwa. Kedua teori ini bertujuan untuk menjawab manajemen pengelolaan dan penerapannya dalam menanamkan kedisiplinan pada santri di Pondok Pesantren Modern Rahmatul Asri Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang, agar tercetak santri yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal tersebut, dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 2.1. Bagan Kerangka Pikir

